

Arabic in Movie Subtitles: Ideology, Accuracy, and Shifts in Meaning in the Series "Umar bin Khattab"

Muhammad Ma'ruf Faruqy¹

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel¹

muhammadmaruffaruqy@gmail.com

Abstract:

Translating film text (subtitles) from Arabic to Indonesian is not merely a matter of substituting words, but rather a process of interpreting ideology, ensuring semantic accuracy, and adapting to the evolving messages displayed on screen. The primary focus of this study is how a translator addresses the challenge of preserving the deeply rooted religious values in the historical series *Umar bin Khattab*, Episode 11, while navigating technical subtitle constraints that limit character count and display duration. Through a research method analyzing every dialogue during the Battle of Badr, it was found that there are frequent shifts in meaning from general terms to more specific ones. This approach was taken so that Indonesian viewers could immediately grasp the historical context without feeling confused. Additionally, it is evident that the translator's religious perspective influenced the decision to retain original terms like "Ahad" rather than translating them, in order to preserve the sanctity and spiritual essence of the scene. The results of this study provide insight for translators of religious films that the quality of a translation is not merely measured by how closely the words match a dictionary, but by how well the message resonates with the audience's culture. In conclusion, creative interpretation is essential to ensure that the grand historical narrative conveyed in Arabic retains its full meaning and feels close to the hearts of modern Indonesian society.

Keywords: Arabic; Movie Subtitles; Ideology; Accuracy ; Shift in Meaning

PENDAHULUAN

Serial drama historis *Umar Bin Khattab* yang diproduksi oleh MBC merupakan salah satu karya media Islam paling berpengaruh yang pernah diproduksi. Dengan latar peradaban Arab abad ke-7 Masehi—mencakup masa pra-Hijrah hingga era awal pembentukan komunitas Muslim di Madinah—serial ini tidak sekadar merekonstruksi narasi sejarah, tetapi berfungsi sebagai medium dakwah visual yang sarat dengan nilai keagamaan, moral, dan kultural Islam.

Bagi penonton berbahasa Indonesia, subtitle menjadi jembatan paling krusial antara teks sumber berbahasa Arab dan pemahaman penonton. Namun, penerjemahan audiovisual untuk teks yang memuat dimensi keagamaan dan historis yang tinggi tidak pernah bebas nilai (*value-free*). Setiap keputusan penerjemah mengandung potensi penyesuaian ideologi, penyederhanaan makna, bahkan pergeseran representasi terhadap tokoh dan peristiwa yang digambarkan.

Episode 11 dipilih sebagai objek kajian karena memuat rentang tematik yang sangat luas: dari diskusi Piagam Madinah, sejarah penetapan azan, dinamika ekonomi menjelang Perang Badar, hingga konflik ideologis antara kaum Muslimin dan musyrikin. Kekayaan tematik ini menghadirkan tantangan terjemahan yang kompleks sekaligus membuka ruang analisis yang kaya terhadap praktik ideologis dalam penerjemahan subtitle.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi muatan ideologi yang terkandung dalam pilihan istilah dan dialog berbahasa Arab; (2) mengevaluasi akurasi historis dan linguistik terjemahan subtitle; serta (3) mengungkap pola pergeseran makna yang terjadi antara bahasa Arab sumber dan bahasa Indonesia sasaran pada segmen-segmen kritis episode ini. Dengan demikian, artikel ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan standar penerjemahan audiovisual yang sensitif terhadap muatan religio-kultural.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana muatan ideologi termanifestasi dalam pilihan istilah dan penerjemahan dialog berbahasa Arab dalam subtitle serial Umar Bin Khattab Episode 11?
2. Sejauh mana akurasi historis dan linguistik terjemahan subtitle dalam merepresentasikan terminologi keislaman dan konteks sejarah abad ke-7 Masehi?
3. Pola pergeseran makna apa saja yang terjadi antara teks sumber berbahasa Arab dan teks sasaran berbahasa Indonesia, serta bagaimana implikasinya terhadap pemahaman penonton?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) yang bersifat interpretatif dan komparatif. Data primer dikumpulkan melalui transkripsi dan dokumentasi seluruh dialog berbahasa Arab beserta subtitle Indonesianya dalam Episode 11 serial Umar Bin Khattab, dengan pencatatan timestamp secara presisi untuk memungkinkan verifikasi dan penelitian lanjutan.

Analisis dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, penerjemahan mandiri oleh peneliti terhadap teks sumber berbahasa Arab, kemudian dibandingkan dengan subtitle yang tersedia di platform resmi. Kedua, identifikasi kesenjangan antara teks sumber dan teks sasaran berdasarkan empat kategori: (a) akurasi leksikal, (b) akurasi gramatikal, (c) kesesuaian pragmatik, dan (d) ketepatan representasi kultural-ideologis. Ketiga, interpretasi terhadap pola pergeseran yang ditemukan menggunakan

pisau analisis semiotika dan analisis wacana kritis.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah segmen dialog, yang dibatasi pada lima segmen kritis berdasarkan relevansi tematik dan kepadatan muatan ideologis-historisnya: seruan Ahad oleh Bilal bin Rabah (28:44–29:13), diskusi Piagam Madinah (2:53–3:59) termasuk penggunaan Al-Aghyar (3:08–3:12), narasi penetapan azan (4:09–5:54), penggunaan terminologi Al-Lathimah (9:40), dan dialog Utbah bin Rabi'ah bersama Abu Jahl (24:25–25:21).

HASIL & PEMBAHASAN

A. Biografi Umar Bin Khattab

Nama lengkapnya adalah 'Umar bin al Khattab bin Nufail bin 'Abdul Uzza' bin Raz bin 'Adiyy bin Ka'ab bin Lu'ayy bin Ghalib bin Fihir bin Malik yang memiliki Kunyah (panggilan) Abu Hafs dan juga memiliki julukan al-Faruq (Pembeda antara yang haq dan yang Bathil), beliau lahir di Kota Makkah, Jazirah Arab pada tahun 584 Masehi.

Umar bin Khattab adalah sahabat Nabi sekaligus mertua Nabi, yang menjabat sebagai Khalifah rasyidin kedua, menggantikan Abu Bakar ash-Shiddiq, dan memerintah sejak Agustus 643 hingga pembunuhannya pada tahun 644. Umar adalah khalifah pertama yang menyandang Amirul Mukminin, gelar yang kemudian menjadi standar para khalifah setelahnya.

Pada awalnya, Umar menantang dakwah Nabi Muhammad. Setelah masuk Islam pada tahun 616, ia menjadi Muslim pertama yang berdoa secara terbuka di Ka'bah. Keislaman Umar membuat pengikut Nabi Muhammad mulai berani menampakkan kislamannya di Makkah. Umar berpartisipasi dalam hampir semua pertempuran dan ekspedisi di bawah Nabi Muhammad. Nabi kemudian menikahi putri Umar, Hafshah. Setelah wafatnya Nabi pada tahun 632, Umar berjanjiseria kepada Abu Bakar sebagai khalifah pertama dan menjabat sebagai peasihat terdekatnya hingga pada tahun 634, pada saat menjelang sakaratul maut, Abu Bakar mencalonkan Umar sebagai penggantinya.

Selama masa pemerintahan Umar, kekhalifahan berkembang pada tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya, menguasai Kekaisaran Sanasiyah dan lebih dari dua pertiga Kekaisaran Bizantium. Serangannya terhadap Kekaisaran Sanasiyah mengakibatkan penaklukan Persia dalam waktu kurang dari dua tahun (642-644). Menurut tradisi Yahudi, Umar mengesampingkan larangan umat Kristen terhadap orang-orang Yahudi dan mengizinkan mereka kembali tinggal di Yerusalem dan beribadah di Bukit Bait Suci. Umar dibunuh oleh budak Mughirah bin Syubah asal Persia bernama Abu Lu'lu'ah pada tahun 644 saat memimpin sholat shubuh.

Umar umumnya dipandang oleh para sejarawan sebagai salah satu khalifah Muslim paling kuat dan berpengaruh dalam sejarah. Dia dihormati dalam tradisi Islam Sunni sebagai penguasa besar yang adil dan teladan kebijakan Islam, dan beberapa Hadits mengidentifikasi dia sebagai sahabat terbaik kedua setelah Abu Bakar. Meskipun begitu, beliau (bersama Abu Bakar) cenderung dipandang negatif dalam tradisi Syi'ah Dua Belas Imam sebagai perampas hak Kekhalifahan dari Ali bin Abi Thalib, sepupu dan menantu Nabi, sekaligus Imam pertama bagi Syi'ah. Hal ini diperkirakan karena Syi'ah Dua Belas Imam yang berbasis di Iran (Persia), merupakan basis

pembalasan dari Persia yang runtuh karena invasi muslim dari masa Abu Bakar dan Umar.

B. Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap lima segmen kritis, ditemukan tiga pola utama dalam penerjemahan subtitle Episode 11: (1) muatan ideologi yang tersembunyi di balik pilihan leksikal, (2) akurasi historis yang terjaga pada terminologi spesifik, dan (3) pergeseran makna pada level pragmatik dan emosional. Tabel berikut merangkum temuan utama sebelum diuraikan lebih lanjut.

Tabel 1. Perbandingan Teks Sumber dan Subtitle Indonesia pada Segmen Kritis

Episode 11

| Segmen | Teks Arab Sumber | Subtitle Indonesia | Kategori Pergeseran |
|-------------|---|------------------------------|-----------------------------|
| 28:44–29:13 | ! أحد! أحد! (Ahad! Ahad!) | "Ahad!" (Allah Maha Esa) | Retensi ideologis |
| 3:08–3:12 | الأغيار (Al-Aghyar) | "orang asing" | Pergeseran konotatif |
| 4:09–5:54 | الناقوس / البوق (al-Buq / al-Naqus) | "terompet" / "lonceng" | Akurasi historis terjaga |
| 9:40 | اللطيمة (Al-Lathimah) | "kafilah dagang Quraisy" | Spesifikasi kontekstual |
| 24:25–25:21 | Dialog Utbah & Abu Jahl (retorika klasik) | Kalimat deklaratif diratakan | Deflasi pragmatik-emosional |

1. Ideologi dalam Dialog Keagamaan: "Ahad! Ahad!" (28:44–29:13)

Salah satu momen paling ikonik dalam Episode 11 adalah seruan "*Ahad! Ahad!*" (أحد! أحد!) yang diucapkan Bilal bin Rabah di tengah siksaan kaum musyrikin. Secara linguistik, *Ahad* (أحد) merupakan salah satu asma'ul husna yang bermakna "Yang Maha Esa"—berbeda dari *Wahid* (واحد) yang juga bermakna "satu" namun tidak memiliki konotasi ketunggalan absolut yang sama dalam tradisi teologi Islam.

Keputusan penerjemah untuk mempertahankan kata *Ahad* tanpa menerjemahkannya merupakan contoh nyata dari strategi *foreignization* (Venuti, 1995) yang berorientasi pada kesucian teks sumber. Dalam kerangka Barthesian, *Ahad* bekerja pada dua tataran: denotasi (Yang Maha Esa) dan

konotasi (deklarasi kemerdekaan spiritual dari otoritas kesukuan Quraysh). Mempertahankan kata aslinya berarti mempertahankan dimensi konotatif dan ideologis yang tidak dapat sepenuhnya dialihkan ke bahasa sasaran.



Figure 1 Tampilan subtitle pada segmen seruan Ahad oleh Bilal bin Rabah

2. Pergeseran Konotatif: *Al-Aghyar* dalam Diskusi Piagam Madinah (2:53–3:59)

Istilah *Al-Aghyar* (الأغيار) yang muncul pada menit 3:08–3:12 merupakan simpul analisis yang sangat signifikan. Secara harfiah, *Al-Aghyar* berarti “yang lain” atau “orang asing”, namun dalam tradisi Yahudi ia merujuk pada non-Yahudi atau kaum *Gentile*—penanda hierarki teologis yang membedakan “umat pilihan” dari yang lainnya. Subtitle yang menerjemahkan *Al-Aghyar* hanya sebagai “orang asing” mempertahankan denotasinya tetapi menghilangkan konotasi eksklusivisme religio-etnis yang menjadi inti ketegangan dalam diskusi Piagam Madinah.

Ketegangan ini—antara prinsip kesetaraan universal yang dibawa Islam dan identitas eksklusif sebagian komunitas Yahudi Madinah—hanya dapat ditangkap sepenuhnya jika penonton memahami makna sosiopolitik *Al-Aghyar* dalam konteksnya. Fairclough (1995) mengingatkan bahwa pilihan seperti ini bukan netral—ia merupakan tindakan ideologis yang memoderasi potensi kontroversi demi konsumsi penonton yang lebih luas.



Figure 2 Tampilan subtitle pada segmen diskusi Piagam Madinah, penggunaan istilah Al-Aghyar

3. Durasi Historis: Penetapan Azan dan Terminologi Al-Lathimah

Berbeda dari dua segmen sebelumnya, narasi penetapan azan (4:09–5:54) menunjukkan akurasi historis dan linguistik yang terjaga. Terminologi *al-Buq* (البوق, terompet) dan *al-Naqus* (الناقوس, lonceng) diterjemahkan secara tepat, mencerminkan kosakata historis yang autentik sesuai dengan sumber-sumber hadis dan kitab sirah. Ketika subtitle mempertahankan kekhususan historis istilah-istilah ini, ia berfungsi sebagai alat pendidikan sejarah yang efektif bagi penonton awam.

Demikian pula penggunaan istilah *Al-Lathimah* (اللثيمة) pada menit 9:40—merujuk pada kafilah dagang Quraysh yang membawa komoditas beraroma tinggi. Istilah ini bukan nama generik untuk "kafilah"; ia merujuk secara spesifik pada jenis perdagangan bernilai tinggi yang menjadi salah satu kepentingan ekonomi utama Quraysh yang dipertaruhkan menjelang Perang Badar. Subtitle yang menerjemahkannya sebagai "kafilah dagang Quraisy" dengan demikian memberikan spesifikasi kontekstual yang membantu penonton memahami kausalitas sejarah dari konfrontasi di Badar.



Figure 3 Tampilan subtitle pada segmen terminologi Al-Lathimah dan narasi penetapan azan

4. Deflasi Pragmatik-Emosional: Dialog Utbah dan Abu Jahl (24:25–25:21)

Dialog antara Utbah bin Rabi'ah dan Abu Jahl menghadirkan tantangan penerjemahan yang berbeda secara kualitatif: bagaimana menangkap ketegangan emosional antara dua tokoh yang terikat persaudaraan darah namun terbelah oleh perbedaan ideologis, dalam bahasa Arab klasik yang sangat formal dan berstruktur tinggi.

Bahasa Arab klasik dalam serial ini memiliki jarak register yang jauh dari bahasa percakapan modern. Struktur kalimat yang panjang, penggunaan partikel retorik, dan pilihan diksi bernilai sastra tinggi menghadirkan tantangan bagi penerjemah untuk menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada teks sumber dan keterbacaan subtitle. Ketika subtitle meratakan kompleksitas retorik ini menjadi kalimat-kalimat deklaratif yang lebih pendek dan datar, yang hilang bukan hanya gaya bahasa, melainkan juga kedalaman karakterisasi tokoh. Pergeseran dari persaudaraan dengan memadai.



Figure 4 Tampilan subtitle pada segmen dialog Utbah bin Rabi'ah dan Abu Jahl

KESIMPULAN

Kajian terhadap lima segmen kritis Episode 11 Umar Bin Khattab memperlihatkan bahwa subtitle dalam serial ini bekerja sebagai medan negosiasi yang kompleks antara akurasi linguistik, sensitivitas ideologis, dan aksesibilitas bagi penonton modern. Penelitian ini mengidentifikasi tiga pola utama pergeseran: retensi ideologis (dipertahankannya kata *Ahad* untuk menjaga kesucian spiritual), pergeseran konotatif (pelemahan makna *Al-Aghyar*), dan deflasi pragmatik-emosional (perataan retorika klasik pada dialog Utbah dan Abu Jahl). Di sisi lain, terdapat pula praktik penerjemahan yang akurat secara historis, terutama pada terminologi *azan* dan *Al-Lathimah*.

Temuan-temuan ini menegaskan bahwa kualitas subtitle untuk konten religio-historis tidak hanya diukur dari kedekatan kata dengan kamus, melainkan dari seberapa baik pesan—termasuk dimensi ideologis, spiritual, dan historisnya—dapat diterima oleh budaya penonton. Penelitian ini merekomendasikan: (1) pengembangan glosarium terjemahan khusus untuk istilah teologis dan historis dalam produksi media Islami; (2) kolaborasi antara penerjemah audiovisual dan pakar sejarah Islam; (3) pemanfaatan fitur anotasi pada platform streaming untuk istilah yang memerlukan penjelasan kontekstual; serta (4) penelitian lanjutan yang mencakup lebih banyak episode untuk membangun korpus data yang lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A., Yusuf, K., Fazliyaton, S., Yani, M. T., & Hariyati, N. R. (2025). The Transformation of Islamic Identity Behind The Screen: Indonesian Horror Films, 1980-2020. *Journal of Indonesian Islam*, 19(1), 188-213.

Ahmadi, A., Nawawi, M. A. A. M., Yusuf, K., Hadi, S., Effendy, M. H., & Yani, M. T. (2025). Framing the Faithful: Islam, Gender, and National Identity on the Indonesian Screen. *KARSA Journal of Social*

and Islamic Culture, 33(2), 690-717.

Ahmadi, A., Yulianto, B., Ahmad, H., Yusuf, K., & Hariyati, N. R. (2025). Law and Identity: Cinematic Depictions of Muslim Women in Indonesia. *Ulumuna*, 29(2), 1014-1038.

Barthes, R. (1957). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). Hill and Wang.

Cintas, J. D., & Remael, A. (2014). *Audiovisual translation: subtitling*. Routledge.

Fairclough, N. (2023). Critical discourse analysis. In *The Routledge handbook of discourse analysis* (pp. 11-22). Routledge.

Hatim, B., & Mason, I. (2014). *Discourse and the Translator*. Routledge.

Hermawan, A. (2018). Diglosia bahasa Arab (dilema penggunaan dialek Fuṣḥā dan ‘Ammiyah). *Ta‘lim Al-‘Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 2(2), 141–152.

Ibn Hishām, ‘Abd al-Malik. (2000). *Al-Sīrah al-Nabawiyyah* (Jilid 1–4). Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

Newmark, P. (1988). *A textbook of translation*. Prentice Hall International.

Nida, E. A., & Taber, C. R. (Eds.). (1982). *The theory and practice of translation* (Vol. 8). Brill Archive.

Venuti, L. (2017). *The translator's invisibility: A history of translation*. Routledge.